



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/qk4gr161>

ANALISIS MAKNA LIRIK LAGU SEMANGAT AGRARIA KARYA BOEATAN TJIBALIOENG SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL

Pebri Apriyansyah^{a*}, Syamsul Rizal^b, Alies Triena Permanasari^c

^a Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; 2289210010@untirta.ac.id, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka KM 03, Sindangsari, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

^b Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; syamsul.rizal@untirta.ac.id, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka KM 03, Sindangsari, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

^c Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; triena@untirta.ac.id, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka KM 03, Sindangsari, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang, Provinsi Banten

* Penulis Korespondensi: Pebri Apriyansyah

ABSTRACT

This study examines the meaning of the song lyrics "Semangat Agraria" by Boeatan Tjibalieng and its function as a medium of social critique amid the agrarian crisis in Cibaliung, Pandeglang. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using J.L. Austin's illocutionary speech act theory and Jürgen Habermas's social critique theory. The findings show that the lyrics are dominated by directive speech acts urging listeners to care about and act on environmental degradation, conveyed through the symbols of rice and bamboo. The lyrics also function as social critique through three of Habermas's indicators communicative action, the public sphere, and validity claims while communicative distortion could only be examined to a limited extent. This study affirms that folk music can effectively serve as a medium of social critique without direct confrontation with authority.

Keywords: song lyrics; illocutionary speech acts; social critique; folk music; agrarian crisis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui makna lirik lagu "Semangat Agraria" karya Boeatan Tjibalieng dan fungsinya sebagai media kritik sosial terhadap krisis agraria di Cibaliung, Pandeglang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teori tindak tutur ilokusi J.L. Austin dan teori kritik sosial Jürgen Habermas. Hasil menunjukkan lirik lagu didominasi tindak tutur direktif yang mengajak pendengar peduli dan bertindak terhadap kerusakan lingkungan, melalui simbol padi dan bambu. Lirik juga terbukti berfungsi sebagai kritik sosial lewat tiga indikator Habermas tindakan komunikatif, ruang publik, dan klaim validitas sementara distorsi komunikasi hanya teranalisis terbatas. Penelitian ini menegaskan bahwa musik rakyat efektif menjadi medium kritik sosial tanpa konfrontasi langsung dengan otoritas.

Kata Kunci: lirik lagu; tindak tutur ilokusi; kritik sosial; musik folk; krisis agraria

1. PENDAHULUAN

Musik telah lama menjadi medium efektif untuk menyuarakan kritik sosial di Indonesia, mulai dari lagu-lagu perjuangan kemerdekaan hingga lagu protes era Orde Baru yang dipelopori musisi seperti Iwan Fals, Harry Roesli, dan Gombloh (Sakrie, 2015; Mack, 1995). Memasuki era Reformasi dan digitalisasi, produksi musik kritik sosial semakin terdemokratisasi karena setiap individu dapat menciptakan dan mendistribusikan karyanya secara mandiri. Salah satu genre yang konsisten menjadi wahana kritik tersebut adalah musik folk, yang berakar dari tradisi lisan masyarakat pedesaan dan sarat dengan lirik naratif, metafora alam, serta kritik terhadap kondisi kehidupan sehari-hari (Titon, 2015; Barendregt, 2014).

Relevansi musik folk sebagai medium kritik sosial semakin kuat ketika dihadapkan pada krisis agraria yang tengah melanda Indonesia. Data menunjukkan penyusutan jumlah petani, dominasi petani lanjut usia, alih fungsi lahan sawah, penurunan produktivitas padi, fenomena guremisasi, ketimpangan penguasaan lahan, hingga peningkatan konflik agraria dari tahun ke tahun (BPS, 2025; Konsorsium Pembaruan Agraria, 2025). Persoalan ini dirasakan secara nyata di Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Banten, tempat konflik agraria berlangsung kronis akibat sengketa lahan dengan pihak kehutanan, korporasi, dan militer.

Merespons kondisi tersebut, komunitas seni Boeatan Tjibaloeng menciptakan lagu "*Semangat Agraria*" (2021) sebagai ungkapan keprihatinan terhadap degradasi lingkungan dan menurunnya minat generasi muda pada sektor pertanian (Mahfud, 2021). Lagu ini merepresentasikan upaya penyampaian kritik sosial melalui bahasa simbolik yang dekat dengan pengalaman masyarakat agraris, sejalan dengan pandangan bahwa musik rakyat dapat menjadi instrumen advokasi yang efektif bagi komunitas marginal (Luvaas, 2009; Weintraub, 2010).

Untuk mengungkap makna dan fungsi lirik tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori yang saling melengkapi: teori tindak tutur ilokusi J.L. Austin (1962), yang menelaah maksud dan daya ilokusi di balik tuturan, serta teori kritik sosial Jürgen Habermas (1984), yang menilai bahasa sebagai sarana pemahaman bersama melalui empat indikator tindakan komunikatif, distorsi komunikasi, ruang publik, dan klaim validitas. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang tidak hanya mengurai makna literal-simbolik lirik, tetapi juga memposisikannya dalam konteks wacana publik dan legitimasi kritik.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu maupun kritik sosial ala Habermas sebelumnya telah dilakukan pada objek-objek lain (Salsabila & Putri, 2022; Harnia, 2021; Mukminin, 2024; Rahmawati & Nugroho, 2023), namun kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua teori tersebut pada lirik lagu bertema agraria dari komunitas seni lokal masih terbatas. Kekosongan ini menjadi dasar urgensi penelitian, mengingat lagu "*Semangat Agraria*" bukan sekadar ekspresi artistik, melainkan respons kultural nyata terhadap krisis agraria multidimensional yang merepresentasikan suara generasi muda peduli lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu "*Semangat Agraria*" karya Boeatan Tjibaloeng berdasarkan tindak tutur ilokusi, dan (2) menjelaskan bagaimana lirik lagu tersebut berfungsi sebagai media kritik sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan konteks pemakaiannya, dengan fokus pada maksud penutur serta cara makna ujaran dipahami dalam situasi tertentu (Austin, 1962, dalam Levinson, 2015). Austin (1962) mengemukakan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia sekaligus melakukan suatu tindakan gagasan inilah yang mendasari lahirnya teori tindak tutur. Salah satu jenis tindak tutur yang relevan dengan analisis lirik lagu adalah tindak ilokusi, yaitu maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturannya, seperti mengkritik, menyindir, menasihati, atau mengajak, yang dalam lirik lagu sering disampaikan secara implisit melalui metafora dan simbol (Levinson, 2015).

Austin membedakan ilokusi menjadi lima kategori dasar, yang kemudian dikembangkan oleh Searle (dalam Safitri, Mulyani, & Farikah, 2021) menjadi klasifikasi yang lebih tegas: (1) *asertif* tuturan yang mengaitkan penutur dengan kebenaran kalimat, seperti pernyataan dan tuduhan; (2) *direktif* tuturan yang mendorong lawan tutur bertindak, seperti memerintah, bertanya, dan menasihati; (3) *komisif* tuturan yang mengikat penutur pada tindakan di masa depan, seperti berjanji dan mengancam; (4) *ekspresif* ungkapan sikap dan perasaan, seperti ucapan terima kasih dan permintaan maaf; serta (5) *deklaratif* ilokusi yang mengubah atau menyesuaikan kenyataan dengan tuturan. Tindak tutur ilokusi juga dibedakan atas dasar keterkaitan struktur dan fungsinya menjadi ilokusi langsung, ketika bentuk kalimat sesuai dengan daya ilokusinya, dan ilokusi tidak langsung, ketika makna yang dimaksud berbeda dari struktur literal tuturan sehingga membutuhkan pemahaman konteks bersama antara penutur dan mitra tutur (Widianata, Anggraeni, & Afrizal, 2024; Wijana, 2009). Dalam konteks lirik lagu, analisis tindak tutur ilokusi memungkinkan pengungkapan pesan yang tersembunyi di balik pilihan kata, sehingga tidak berhenti pada makna literal semata (Harnia, 2021; Salsabila & Putri, 2022).

Sebagai tokoh generasi kedua Mazhab Frankfurt, Habermas (1984) menempatkan komunikasi sebagai pusat analisis kritik sosial, dengan pandangan bahwa krisis masyarakat modern tidak semata disebabkan oleh

ketimpangan ekonomi-politik, tetapi juga oleh distorsi komunikasi kondisi ketika bahasa digunakan untuk kepentingan kekuasaan dan kontrol, bukan untuk mencapai pemahaman bersama (Rahmawati & Nugroho, 2023). Teori ini digunakan untuk membongkar penggunaan bahasa yang tampak netral namun sesungguhnya menyembunyikan ketidakadilan (Auffa, 2025), serta memandang lirik lagu sebagai bagian dari wacana publik yang dapat menyingkap ketidakadilan dan mendorong emansipasi (Sukrin, 2025).

Penelitian ini mengacu pada empat indikator kritik sosial Habermas yang relevan dengan analisis lirik lagu: Tindakan komunikatif, yaitu tindak berbahasa yang bertujuan mencapai pemahaman bersama secara terbuka dan rasional, berbeda dari tindakan strategis yang bertujuan memengaruhi atau menguasai pihak lain (Sari, Pratama, & Lestari, 2022). Distorsi komunikasi, yang dalam lirik lagu umumnya termanifestasi melalui bahasa kiasan, sindiran, dan simbol sebagai strategi menyampaikan kritik tanpa konfrontasi langsung. Ruang publik, yaitu ranah tempat masyarakat menyampaikan pendapat dan berdiskusi mengenai persoalan sosial; dalam konteks modern, lagu dapat berfungsi sebagai media ruang publik karena jangkauannya yang luas. Klaim validitas dalam komunikasi, yang mencakup tiga aspek kebenaran (kesesuaian dengan realitas sosial), kepantasan (kesesuaian dengan norma sosial), dan kejujuran (ketulusan penyampaian pesan) (Wiguna, 2024). Kombinasi teori tindak tutur ilokusi Austin dan teori kritik sosial Habermas memungkinkan lirik lagu dikaji tidak hanya dari aspek maksud dan fungsi tuturannya, tetapi juga dari perannya sebagai wacana publik yang menyuarakan kritik terhadap kondisi sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan dan pembanding bagi penelitian ini. Penelitian Wuryandari (2017) yang menganalisis semiotika pragmatik dan nilai pendidikan pada lirik lagu "Merah", "Hijau", "Kuning" (Efek Rumah Kaca) dengan metode deskriptif kualitatif. Persamaannya terletak pada objek kajian berupa lirik lagu dan pendekatan kualitatif; perbedaannya, penelitian tersebut turut mengaitkan hasil analisis dengan model pembelajaran *discovery learning* di sekolah, sementara penelitian ini berfokus pada fungsi lirik sebagai kritik sosial tanpa kaitan pembelajaran. Penelitian Mukminin (2024) mengenai tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi, yang menemukan dominasi tindak direktif dengan pendekatan kualitatif deskriptif serupa. Perbedaannya, penelitian tersebut berhenti pada identifikasi dan klasifikasi jenis tindak tutur, sedangkan penelitian ini menempatkan tindak tutur ilokusi sebagai alat analisis untuk mengungkap makna sekaligus fungsi kritik sosial secara lebih kontekstual. Penelitian Pamuji (2024) tentang polemik lirik lagu "Joko Tingkir" di media sosial menggunakan analisis wacana kritis Habermas. Penelitian tersebut berfokus pada kontroversi publik dan respons warganet, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji makna lirik itu sendiri sebagai kritik sosial tanpa menyoroti reaksi media sosial.

Ketiga penelitian tersebut menegaskan posisi penelitian ini sebagai kajian yang mengintegrasikan teori tindak tutur ilokusi Austin dan teori kritik sosial Habermas secara bersamaan pada objek lirik lagu bertema agraria dari komunitas seni lokal kombinasi yang belum banyak dijumpai pada penelitian-penelitian sebelumnya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari sudut pandang pelaku yang mengalaminya secara langsung (Rohidi, 2011; Moleong, 2017). Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan makna lirik lagu "Semangat Agraria" secara utuh dalam konteks kehidupan nyata, termasuk aspek-aspek yang tidak selalu tampak di permukaan teks (Rahardjo, 2012).

Penelitian dilaksanakan di basecamp (kebon) komunitas Boeatan Tjibaloeng, Desa Namprak, Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, pada bulan April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas informasi dari para personel komunitas. Objek penelitian terdiri atas objek formal, yaitu makna lirik lagu "Semangat Agraria", dan objek material, yaitu fungsi lirik tersebut sebagai kritik sosial. Sebagai penelitian kualitatif, penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan dua informan utama: pencipta lagu (Rizal Mahfud, kode CW01) dan masyarakat/pegiat seni (Sukroji, kode CW02).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan komunitas. Ketiga sumber data ini digunakan untuk saling melengkapi dan memperkuat temuan (triangulasi data). Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian (Sugiyono, 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta member checking, yaitu

mengonfirmasi hasil analisis kepada informan untuk memperkuat kredibilitas temuan dan mengurangi bias peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Boeatan Tjibalieng merupakan komunitas seni yang berkedudukan di Kecamatan Cibaliung, Kabupaten Pandeglang, Banten, didirikan pada tahun 2018 dengan Rizal Mahfud sebagai ketua sekaligus salah satu pencipta lagu. Komunitas ini merilis lagu "Semangat Agraria" pada tahun 2021, lahir dari keresahan bersama terhadap persoalan agraria di sekitar Cibaliung seperti sengketa tanah, pengundulan hutan, dan gagal panen. Komunitas ini tercatat aktif berkegiatan di bidang kesenian dan agraria, salah satunya meraih penghargaan "Peserta Terbaik" dalam kegiatan rekaman bersama StRomp Records.

Lagu "Semangat Agraria" tersusun atas empat segmen: bait pembuka, reff bagian pertama, reff bagian kedua, dan bagian penutup/pengulangan, dengan struktur reff yang diulang dua kali. Data wawancara diperoleh dari dua informan, yaitu pencipta lagu Rizal Mahfud (CW01) dan masyarakat/pegiat seni Sukroji (CW02). Triangulasi antara data lirik, hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan komunitas menunjukkan konsistensi antara latar belakang penciptaan lagu, isi lirik, dan resepsi masyarakat, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Makna Lirik Berdasarkan Tindak Tutur Ilokusi (J.L. Austin). Analisis terhadap keempat segmen lirik menunjukkan bahwa daya ilokusi yang dominan adalah tindak direktif, dengan pola gerak yang saling berkesinambungan:

Segmen pembuka ("Jika kau mampu menunjukkan / Maka tunjukkanlah...") disusun dalam bentuk kondisional yang menantang pendengar untuk membuktikan kepeduliannya melalui tindakan nyata. Kedua informan sepakat bahwa segmen ini berfungsi sebagai ajakan sekaligus tantangan yang membangun kesiapan mental pendengar sebelum memasuki bagian inti lagu.

Segmen reff pertama ("Kau harus bisa menerjang... Meskipun tandus tanahnya, meskipun gundul hutannya") menggunakan penekanan kewajiban ("harus bisa") untuk menggambarkan kondisi degradasi lingkungan nyata di sekitar pencipta. Daya ilokusinya bersifat direktif bernuansa wajib, berfungsi membangkitkan ketangguhan menghadapi kerusakan lingkungan yang dikonfirmasi kedua informan sebagai persoalan yang masih relevan hingga kini.

Segmen reff kedua ("Bijaksanalah serupa padi, berdirilah layaknya bambu... berjuanglah, juang, berjuang") memuat dua simbol alampadi (kebijaksanaan) dan bambu (keteguhan) yang ditutup pengulangan kata "juang" sebagai penegasan ajakan bertindak. Pencipta lagu sengaja menyerahkan penafsiran simbol kepada pendengar, dan hal ini terbukti berhasil karena informan masyarakat mampu memaknainya secara mandiri namun tetap sejalan dengan pesan yang dimaksud.

Segmen penutup ("Mari tumbuh, menjulang / dan merunduk, dan merunduk") memadukan citra pertumbuhan dengan sikap rendah hati, berfungsi menutup lagu dengan optimisme keberlanjutan sekaligus mengingatkan kembali pesan utama secara berulang.

Secara keseluruhan, temuan ini menjawab rumusan masalah pertama: lirik "Semangat Agraria" mengandung rangkaian tindak tutur direktif yang bergerak dari tantangan, keharusan bertahan, ajakan berjuang secara bijaksana dan teguh, hingga harapan keberlanjutan dengan konsistensi penuh antara perspektif pencipta lagu dan masyarakat/pegiat seni.

Fungsi Lagu sebagai Media Kritik Sosial (Jürgen Habermas). Analisis terhadap empat indikator kritik sosial Habermas menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tindakan komunikatif. Pencipta lagu bermaksud membangun kepedulian kolektif terhadap persoalan agraria, dan hal ini tersampaikan nyata pada perubahan cara pandang informan masyarakat yang mengaku menjadi lebih memahami bahwa persoalan agraria adalah tanggung jawab bersama. Proses ini menunjukkan komunikasi yang berorientasi pada pemahaman bersama, bukan penyampaian informasi satu arah maupun manipulasi.

Distorsi komunikasi. Kritik terhadap kondisi agraria disampaikan secara tersirat melalui bahasa kiasan (metafora padi dan bambu) serta gambaran "tandus tanahnya" dan "gundul hutannya", tanpa menyebut pihak

atau kebijakan tertentu secara eksplisit. Strategi retorik tidak langsung ini terbukti efektif memperluas daya terima pesan tanpa mengaburkan pemahaman pendengar.

Ruang publik. Musik dipilih pencipta karena dinilai lebih mudah diterima dan menjangkau khalayak luas tanpa perlu disampaikan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan informan masyarakat bahwa musik di era digital efektif menjangkau berbagai kalangan, menjadikan lagu ini ruang publik alternatif untuk menyuarakan isu agraria.

Klaim validitas. Pencipta menegaskan lagu ini dibuat berdasarkan kondisi nyata yang ia saksikan sendiri, dan hal ini dikonfirmasi informan masyarakat sebagai kritik yang "sangat sesuai" dan "masih relevan" dengan persoalan agraria yang berlangsung hingga kinimemenuhi klaim kebenaran yang diterima secara intersubjektif.

Sintesis keempat indikator menunjukkan pola temuan yang konsisten antara pencipta lagu dan masyarakat, sehingga menjawab rumusan masalah kedua: lirik "Semangat Agraria" berfungsi sebagai media kritik sosial melalui tindakan komunikatif yang membangun kesadaran bersama, penggunaan bahasa kiasan dan kritik tersirat, posisinya sebagai ruang publik alternatif, serta klaim validitas yang diakui kebenarannya oleh kedua belah pihak. Kesesuaian penuh antara data lapangan dan kedua kerangka teori ini menegaskan bahwa musik rakyat dapat menjadi medium kritik sosial yang efektif justru karena kemampuannya menggabungkan kelenturan makna (Austin) dengan legitimasi ruang publik alternatif (Habermas), tanpa harus berhadapan langsung dengan otoritas yang dikritik.

Sebagai sintesis dari keseluruhan analisis, temuan dari kerangka teori Austin dan Habermas sejatinya tidak berjalan secara paralel, melainkan saling terintegrasi dalam mengukuhkan fungsi lirik lagu sebagai media kritik sosial. Dominasi tindak tutur direktif yang ditemukan pada lirik, seperti pada tuturan "*kau harus bisa menerjang*" dan "*berjuanglah*", pada hakikatnya merupakan wujud nyata dari tindakan komunikatif Habermas. Tuturan-tuturan tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi searah, tetapi secara aktif bertujuan membangun kesepahaman bersama tentang urgensi krisis agraria dan mendorong aksi kolektif dari para pendengarnya. Selanjutnya, penggunaan simbol padi dan bambu yang sarat dengan daya ilokusi tidak langsung, berfungsi sebagai strategi retorik untuk menghindari distorsi komunikasi yang terlalu eksplisit. Hal ini memungkinkan pesan kritik tersampaikan secara utuh tanpa memicu konfrontasi langsung dengan otoritas terkait. Dengan demikian, integrasi kedua kerangka ini saling melengkapi: Austin membantu mengungkap *bagaimana* lirik berbicara melalui daya ilokusi dan strategi retoriknya, sedangkan Habermas membantu menjelaskan *mengapa* serta *dalam konteks apa* lirik tersebut berkedudukan sebagai media kritik sosial yang legitim.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu "Semangat Agraria" karya Boeatan Tjibaloeng dan menjelaskan bagaimana lirik tersebut berfungsi sebagai kritik sosial, dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi J.L. Austin dan teori kritik sosial Jürgen Habermas. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan dua hal berikut.

Pertama, makna lirik lagu "Semangat Agraria" yang terungkap melalui tindak tutur ilokusi merupakan rangkaian tuturan direktif yang bergerak secara bertahap: segmen pembuka menantang dan memantik kesadaran pendengar; reff pertama menegaskan keharusan bertahan di tengah kerusakan lingkungan; reff kedua menyerukan perjuangan bersama melalui simbol padi (kebijaksanaan) dan bambu (keteguhan); dan segmen penutup mengajak pendengar tumbuh sekaligus tetap rendah hati. Daya ilokusi yang paling dominan adalah tindak direktif, yaitu ajakan dan dorongan bagi pendengar untuk peduli dan bertindak nyata terhadap persoalan agraria temuan yang konsisten antara maksud pencipta lagu dan pemaknaan masyarakat/pegiat seni.

Kedua, lirik lagu "Semangat Agraria" terbukti berfungsi sebagai media kritik sosial ditinjau dari tiga indikator yang didukung data secara memadai, yaitu tindakan komunikatif, ruang publik, dan klaim validitas. Lagu ini membangun kesadaran bersama antara pencipta dan pendengarnya mengenai persoalan agraria, diposisikan sebagai ruang publik alternatif untuk menyuarakan keresahan sekaligus mengakses isu tersebut secara terbuka, serta memenuhi klaim kebenaran karena diakui bersumber dari kenyataan dan dinilai relevan oleh masyarakat. Adapun indikator distorsi komunikasi hanya dapat dianalisis secara terbatas melalui bahasa kiasan dan kritik tersirat pada teks lirik.

Dengan demikian, kedua rumusan masalah penelitian ini telah terjawab dan tujuan penelitian telah tercapai sesuai dengan data yang tersedia. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek profil lengkap komunitas, observasi lapangan tertulis, dan penggalian khusus terhadap indikator distorsi komunikasi, yang tidak dipaksakan untuk dianalisis lebih jauh agar simpulan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi data profil komunitas secara langsung, memperkuat triangulasi melalui observasi lapangan tertulis, menyusun pedoman wawancara yang secara khusus menggali indikator distorsi komunikasi, serta memperluas objek kajian pada lagu-lagu lain dari komunitas sejenis guna memperkaya kajian musik sebagai media kritik sosial dalam isu agraria maupun isu sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] AUFFA, S. F. (2025). *Bahasa dan kritik sosial dalam lagu*.
- [2] Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- [3] Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- [4] Darma, Y. (2014). *Analisis wacana kritis*. Yrama Widya.
- [5] Gunadi. (2023). *Analisis tindak tutur dalam lirik lagu*.
- [6] Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action*. Beacon Press.
- [7] Harnia. (2021). *Kajian tindak tutur ilokusi dalam lagu*.
- [8] Leech, G. (1993). *Principles of pragmatics*. Longman.
- [9] Levinson, S. C. (2015). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- [10] Morris, C. (1938). *Foundations of the theory of signs*. University of Chicago Press.
- [11] Mukminin, M. S. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi (Kajian pragmatik). *Jurnal KOHESI*, 5(1).
- [12] Nisa, L., Astuti, S., & Tiani, R. (2023). *Kajian tindak tutur dalam linguistik*.
- [13] Pamuji, A. I. (2024). *Polemik lirik lagu Joko Tingkir di media sosial (Analisis wacana kritis Jürgen Habermas)*. Digital Repository Unila.
- [14] Pradopo, R. D. (2011). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- [15] Rahmawati, & Nugroho. (2023). *Kritik sosial dalam perspektif Habermas*.
- [16] Safitri, Mulyani, & Farikah. (2021). *Klasifikasi tindak tutur ilokusi*.
- [17] Saifudin. (2018). *Pragmatik dan analisis wacana*. Pustaka Pelajar.
- [18] Saifudin, A., Aryanto, & Budi. (2008). *Kajian tindak tutur dalam komunikasi*.
- [19] Salsabila, & Putri. (2022). *Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu*.
- [20] Sari, Pratama, & Lestari. (2022). *Tindakan komunikatif dalam masyarakat*.
- [21] Searle, J. (1979). *Expression and meaning*. Cambridge University Press.
- [22] Suhardi, & Salamah. (2024). *Rasionalitas emansipatoris dalam teori Habermas*.
- [23] Sukrin. (2025). *Musik sebagai media kritik sosial*.
- [24] Sutrisno. (2021). *Analisis pragmatik dalam komunikasi*.
- [25] Widianata, Anggraeni, & Afrizal. (2024). *Ilokusi langsung dan tidak langsung*.
- [26] Wiguna. (2024). *Klaim validitas dalam komunikasi*.
- [27] Wijana, I. D. P. (2009). *Analisis wacana pragmatik*. Yuma Pustaka.
- [28] Wuryandari, W. (2017). *Analisis semiotika pragmatik lirik lagu Efek Rumah Kaca*.
- [29] Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford University Press.